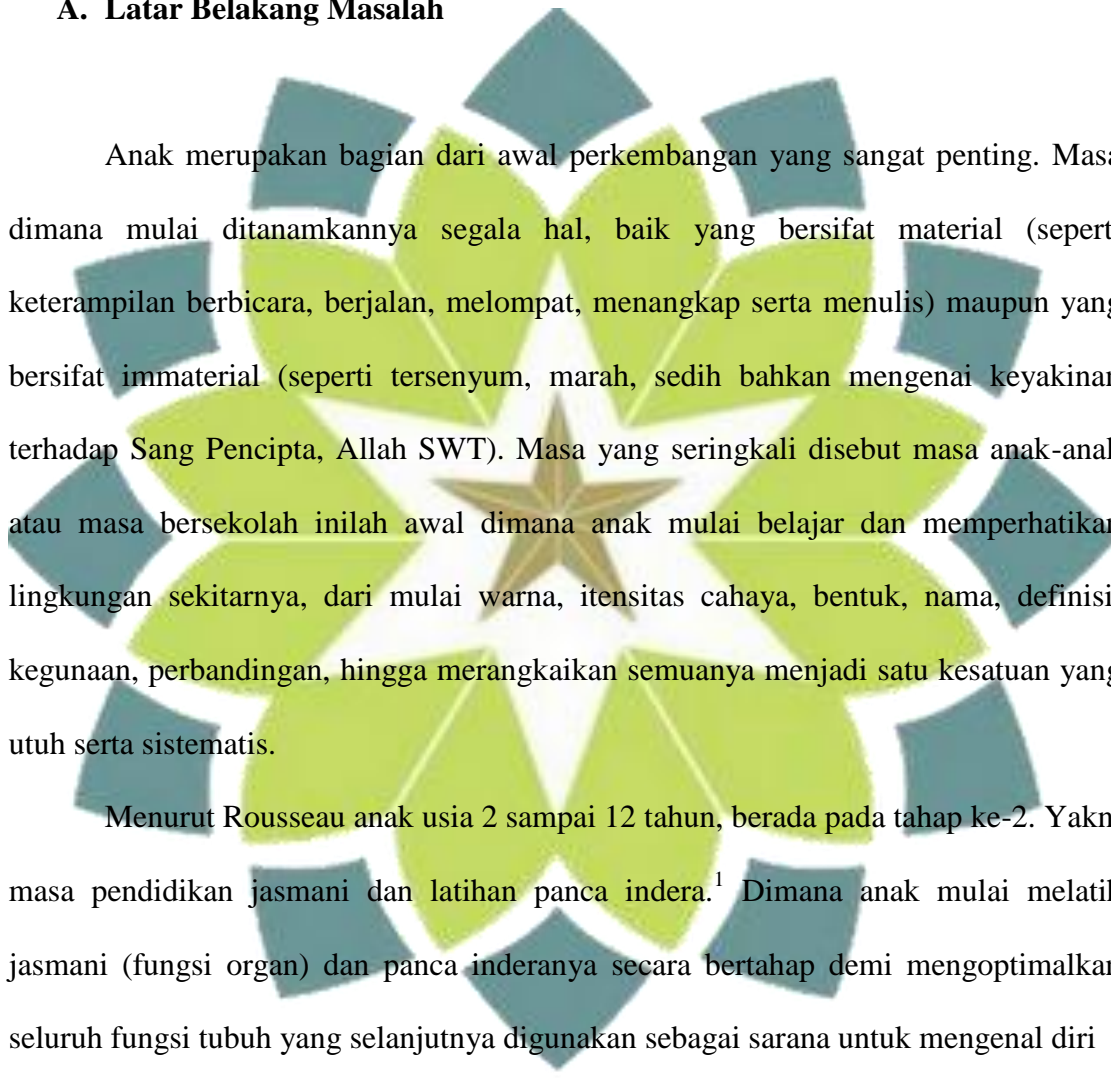


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah



Anak merupakan bagian dari awal perkembangan yang sangat penting. Masa dimana mulai ditanamkannya segala hal, baik yang bersifat material (seperti keterampilan berbicara, berjalan, melompat, menangkap serta menulis) maupun yang bersifat immaterial (seperti tersenyum, marah, sedih bahkan mengenai keyakinan terhadap Sang Pencipta, Allah SWT). Masa yang seringkali disebut masa anak-anak atau masa bersekolah inilah awal dimana anak mulai belajar dan memperhatikan lingkungan sekitarnya, dari mulai warna, intensitas cahaya, bentuk, nama, definisi, kegunaan, perbandingan, hingga merangkaikan semuanya menjadi satu kesatuan yang utuh serta sistematis.

Menurut Rousseau anak usia 2 sampai 12 tahun, berada pada tahap ke-2. Yakni masa pendidikan jasmani dan latihan panca indera.¹ Dimana anak mulai melatih jasmani (fungsi organ) dan panca inderanya secara bertahap demi mengoptimalkan seluruh fungsi tubuh yang selanjutnya digunakan sebagai sarana untuk mengenal diri dan lingkungan. Karena itu kita sering kali melihat anak asik dengan hal-hal yang menguras energi, seperti melompat-lompat diatas tempat tidur, main kejar-kejaran,

¹ Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs Munawar Sholeh. Psikologi Perkembangan, Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta. 2005: 32.

main petak umpat, bermain bola dan hal-hal lainnya. Hal itu sebenarnya merupakan cara anak untuk mampu melatih fungsi tubuhnya.

Anak pada usia 7 sampai 12 tahun juga merupakan fase operasional-konkret menurut pendapat Piaget.² Yakni masa anak melakukan segala sesuatu secara seponatan dengan tindakan secara langsung tanpa pemikiran dasar atau bahkan pemikiran panjang. Mereka melakukan semua hal itu semata-mata hanya berdasarkan pada rasa (senang, benci, takut, sedih, serta marah).

Dalam tahap anak ini, terjadi pertumbuhan dan perkembangan secara pesat bila dibandingkan dengan tahap-tahap lain. Contohnya saja perkembangan sifat sosial anak, perasaan, motorik, bahasa, pikiran, pengamatan, kesusilaan/agama, tanggapan, fantasi, pengambilan keputusan, perhatian, serta estetika. Yang kesemua hal itu merupakan perkembangan fisik, psikis dan spiritual. Hal itu yang menjadi alasan bahwa tahap anak merupakan tahapan yang sangat penting untuk perkembangan tahap berikutnya. Hanya saja seringkali karena alasan itu, anak selalu dipaksa untuk meningkatkan kerja fungsi yang terdapat dalam dirinya tanpa memperhatikan fitrah anak yang berada dalam dunia bermain.

Kebanyakan anak selalu dihadapkan orangtua serta lingkungan sekitarnya kepada jadwal yang padat dari mulai sekolah, les, mengaji, hingga tugas-tugas lain yang tanpa disadari membuat mereka kehilangan waktu yang sesungguhnya yakni bermain. Secara tidak langsung membuat pola perkembangannya terhambat.

² Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs Munawar Sholeh. Psikologi Perkembangan, Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta. 2005: 34.

Hal tersebut juga tidak serta merta menjadi alasan untuk membiarkan anak bermain secara bebas tanpa kendali karena mampu membuatnya tidak mengerti tentang aturan hingga mereka terkesan memberontak.

Pemberontakan yang sebenarnya terjadi pada masa anak, bukanlah pemberontakan dengan strategi melainkan hanya sekedar pemberontakan ringan dan spontanitas dengan tujuan untuk membuat orang-orang disekitar memperhatikan keadaannya dan melihat apa yang sebenarnya ia inginkan.

Disamping bermain, anak juga memerlukan pengetahuan formal(dengan bersekolah) sehingga perkembangan fisik, psikis dan spiritualnya mampu berkembang secara optimal. Pemenuhan kebutuhan anak yang seimbang antara waktu belajar dan bermain mampu membuatnya lebih berkembang dengan baik. Oleh karena itu dibutuhkan metode-metode khusus untuk membuat pengetahuan dan bermain mampu berjalan dengan baik. Dan orangtua berperan aktif untuk memilihkan permainan yang tepat untuk anaknya dengan cara, pengarahan serta bimbingan yang tepat pula. Misalnya saja permainan sepak bola digunakan untuk melatih motorik kasar, menggambar untuk melatih perkembangan fantasi dan motorik halus, merawat kucing untuk melatih perkembangan perasaan atau emosional, congklak untuk perkembangan fikiran, dongeng untuk perkembangan bahasa dan fantasi, bermain dalam tim untuk perkembangan sosial serta mengajaknya untuk bermain disekitar masjid untuk mengembangkan perkembangan spiritual.

Pendidik dan orangtua juga perlu ingat bahwa anak melewati fase perkembangan dengan pola dan ritme tersendiri, dengan pola yang bersifat personal

dan pola yang bersifat umum. Panduan perkembangan anak sangat diperlukan untuk mengetahui sampai sejauh mana anak berkembang serta mengetahui ritmenya yang cepat atau lambat.

Panduan perkembangan akan mampu mengetahui potensi maupun kelemahan anak, guna mengoptimalkan potensi serta mengantisipasi dari kemunduran yang mungkin terjadi dan kemudian dapat mengetahui letak dari fungsi-fungsi yang melemah. Contohnya saja disatu keluarga anaknya yang berusia 7 tahun masih sering menangis didepan umum ketika orangtuanya tidak mengikuti kemauan anaknya, namun disisi lain terdapat keluarga dengan anak usia 7 tahun yang telah mampu menerima larangan orangtuanya. Hal tersebut berkaitan dengan perkembangan spiritual, perasaan, bahasa, pikiran, social, tanggapan hingga pengambilan keputusan.

Perkembangan tersebut berhubungan dengan beberapa hal yang mempengaruhinya yakni:

1. Hereditas atau keturunan (yang meliputi bentuk tubuh, warna kulit, sifat, intelligensi, bakat serta penyakit/cacat tubuh). Misalnya orangtua yang memiliki warna kulit gelap, akan membuat warna kulit anak ikut gelap. Atau mungkin orang tua yang membatasi sedekah kepada orang lain (pelit) akan membuat anak juga melakukan hal yang sama berdasarkan perasaan yang diajarkannya sejak dalam kandungan.
2. Lingkungan (yang meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, alam sekitar, hingga pola didik dan asuh). Contohnya keluarga yang menanamkan disiplin tinggi akan membuat anak juga berdisiplin dalam

berbagai hal seperti tepat waktu datang kesekolah. Atau tentang anak yang dididik dalam lingkungan pengemis akan membuat rasa malu dalam hal meminta-minta berkurang karena lingkungan yang telah membiasakannya.

Pola perkembangan menjadi hal yang penting untuk diketahui mengingat bahwa ketika terjadi kesalahan seperti halnya keterlambatan maka akan berakibat menurunnya potensi serta memicu menurunnya pula perkembangan pada aspek yang lain.

Dimana tempat yang dirasa tepat untuk dilakukan penelitian ini adalah diwilayah RW 05 Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru. Dimana terdapat jumlah anak yang banyak dengan variasi usia yang berbeda dalam rentang anak. Serta posisinya yang merupakan bagian dari kota maju yakni Bandung.

Perkembangan ini didasarkan pada data kuantitatif dengan disertai uraian yang bersifat kualitatif. Jadi penelitian ini merupakan gabungan dari kuantitatif dan kualitatif. Sehingga mampu disistematiskan dengan pola, dan bersifat progresif serta berkesinambungan.

Berdasarkan uraian diatas, maka **“POLA PERKEMBANGAN FISIK, PSIKIS DAN SPIRITUAL ANAK”** layak untuk dijadikan skripsi.

B. Rumusan Masalah

Setiap anak memiliki tempo dan ritme perkembangannya tersendiri sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan dari satu anak dengan anak lainnya. Namun tetap mengikuti pola dan aturan yang seringkali tidak dipahami. Seperti waktu untuk anak sebenarnya mampu berbicara dengan lancar, membedakan sesuatu menurut kepemilikannya serta dalam hal mengenal Allah SWT.

Para orang tua terutama yang memiliki anak untuk pertamakali, sering risau melihat perkembangan anaknya yang lamban, terlewat bahkan cepat. Mereka bingung tentang perbedaan hal itu, yang membuatnya berfikir bahwa ada sesuatu hal yang tak lazim pada diri anaknya. Padahal perbedaan tempo dan ritme perkembangan tidak selalu diikuti dengan penyakit, terutama yang bersifat fisik. Karena bisa jadi hal itu hanya disebabkan oleh kurangnya minat anak, akibat dari stimulus yang kurang.

Dalam hal ini terdapat beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam perkembangan anak diantaranya:

1. Bagaimana pola perkembangan fisik, psikis dan spiritual anak?
2. Apa saja yang dapat mempengaruhi pola perkembangan anak?
3. Metode apa yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan perkembangan fisik, psikis dan spiritual anak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan tiga permasalahan perkembangan anak yang meliputi pola perkembangan, penyebab perkembangan serta metode pengoptimalan perkembangan, dimaksudkan untuk menggali informasi terkait tentang hal itu.

1. Mengetahui pola perkembangan fisik, psikis dan spiritual pada anak.
2. Mengetahui hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangan anak.
3. Mengetahui metode apa saja yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan perkembangan anak.

Adapun kegunaan yang dapat diambil dari skripsi ini meliputi tiga hal yang kesemuanya memiliki peran yang saling berhubungan diantaranya:

Pertama, pola perkembangan pada anak, merupakan perkembangan umum yang dapat disamaratakan dengan anak lainnya tetapi juga bersifat personal. Sehingga kita dapat menggunakan pola perkembangan umum sebagai acuan mengamati perkembangan anak dengan tidak mengkesampingkan sifat-sifat yang bersifat personal. Dengan mengetahui bagaimana susunan pola perkembangan umum yang terjadi pada anak, kita akan mampu dengan mudah *mencheklist* perkembangan apa saja yang telah dilalui, belum dilalui serta akan dilalui. Hal itu dapat membuat kita mampu mengantisipasi dari kemungkinan anak untuk terlambat dan meloncat dalam pemenuhan perkembangan. Contohnya, seorang anak berusia 8 tahun yang tidak memiliki gangguan fungsional pada fisik, belum lancar berbicara, padahal seharusnya usia 8 tahun anak telah mampu untuk berbicara dengan lancar dan benar. Dengan

pengetahuan tentang pola perkembangan pada anak, seharusnya hal itu tidak terjadi namun untuk mengatasi keterlambatannya kita harus secara *continue* melatih kepekaan lidahnya, dengan jalan mengajaknya terus berkomunikasi.

Yang kedua, setiap anak memiliki tempo dan ritme perkembangan tersendiri dengan mengikuti pola perkembangan anak pada umumnya. Dalam perkembangannya, anak akan mengalami perkembangan yang melambat, melompat maupun meningkat menjadi cepat. Yang kesemuanya memberikan efek pada perkembangan anak. Oleh karena itu, dengan mempelajari penyebab gangguan perkembangan, kita akan mampu menganalisa penyebab dari keterlambatan, percepatan dan loncatan perkembangan yang terjadi pada anak serta efek dari ketiga hal tersebut. Sehingga kita mampu mengatasi kelemahan fungsional dari ketiga hal itu. Misalnya saja anak yang tidak mengalami masa merondang karena terlalu sering disimpan dikursi roda membuatnya melewati tahap merondang dan langsung berjalan, secara tidak langsung akan mampu mengganggu proses perkembangan motorik halusnyanya dalam menulis sehingga tulisannya tidak dapat bagus dan rapih.

Yang terakhir, Bahwa pengoptimalan fungsi pada anak akan selalu berkaitan dan berhubungan antara fisik, psikis dan spiritual. Semuanya akan berkembang dengan saling berjajaran. Sehingga dalam sebuah metode sering kali mengandung pengoptimalan fungsi yang lebih dari satu fungsi ditiap permainannya.

Pola perkembangan akan dapat berkembang secara optimal ketika fungsi-fungsi yang berada pada anak di *stimulus* dengan tepat. Oleh karena itu dibutuhkan metode-metode yang tepat, dengan didasarkan kepada fase anak. Dengan mengetahui

metode tepat, akan membuat kita mampu mengoptimalkan kerja fungsi fisik, psikis dan spiritual. Contoh kasus, yang memiliki kecerdasan inteligensi rendah ternyata mampu berprestasi dikelas karena kemampuan orangtuanya untuk menganalisa kekurangan anak. Ibu menanamkan permainan dalam segala pelajaran misalnya dengan bermain warung-warungan, anak sedikit demi sedikit mempelajari matematika tanpa ia sadari.

D. Kerangka Berfikir

Anak-anak merupakan masa bermain, fase dimana hanya kesenangan dan kebahagiaan yang dirasakan. Mereka tidak memikirkan kesulitan dan kesedihan yang berlarut-larut. Contohnya saja ketika pagi hari, seorang ibu berkata “jangan bermain keluar siang nanti, kalau tidak akan Ibu kurung di kamar mandi”. Namun faktanya ketika datang waktu siang, anak bermain keluar rumah tanpa mengingat-ingat perkataan Ibunya pagi tadi. Hal itu terjadi dalam segala hal. Contoh itu menjadi salah satu bukti bahwa anak hanya memikirkan kesenangan dan tidak terlarut dalam kesedihan dan kesulitan.

Dalam masa bermainnya, ternyata terjadi perkembangan yang berlangsung sangat pesat pada diri anak di dalam banyak hal diantaranya:

Perkembangan sosial, dalam perkembangan ini, anak merupakan individu yang sangat gemar untuk berkumpul dan bermain. Oleh karena itu mereka akan sangat tampak bergembira dalam kelompok yang mendukungnya tetapi, akan kurang

bersemangat bila dia bermain sendiri atau berada dalam kelompok yang menganak-bawangkannya atau menghindarinya sehingga ia merasa sendiri.

Perkembangan emosional atau perasaan, pada hal ini terlihat perkembangan yang sangat meluas dari anak yang semula hanya dapat mengetahui tentang perasaan senang dan sedih, akan bertambah menjadi perasaan menyesal, rasa kasihan, marah, jengkal, simpati, bersalah, takut, semangat serta perasaan lainnya. Hal tersebut akan bertambah seiring dengan bertambahnya usia dan seringnya anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Perkembangan motorik. Perkembangan ini membantu anak untuk mampu mengolah keterampilan fungsional. Misalnya saja anak yang semula menulis dengan tidak rapi dan acak-acakan pada kelas satu SD atau TK menjadi kian rapih dan tersusun dengan cukup baik ketika menginjak kelas empat SD karena latihan yang terus menerus. Biasanya tulisan anak perempuan akan terlihat cepat rapih dibandingkan dengan anak laki-laki, hal itu dikarenakan anak perempuan lebih sering mengasah keterampilan yang tidak menguras energi berbeda dengan anak laki-laki yang cenderung menyukai aktifitas yang berkeringat seperti polisi-polisian (berlari-larian).

Perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa hanya dapat berkembang dengan optimal dalam lingkungan keluarga dan sekitar yang selalu mengajaknya untuk mengenal kata dan berbicara dari mulai anak mengeluarkan suara.

Perkembangan pikiran. Perkembangan ini juga sejalan dengan perkembangan sosial. Semakin baik perkembangan sosialnya maka akan baik pula perkembangan pikirannya.

Perkembangan pengamatan. Para ahli berpendapat bahwa pengamatan anak berkembang dari sesuatu hal yang kabur menjadi jelas. Misalnya saja ketika anak melihat ayam dan bebek, mereka cenderung menyamakan kedua hewan tersebut dan sulit membedakannya, namun seiring pengamatannya yang berkembang lambat-laun dan membedakan mana yang disebut ayam dan disebut bebek.

Perkembangan spiritual atau keagamaan. Perkembangan ini sangat bergantung dengan seberapa besar penghayatan orangtua serta kakak dalam melakukan peribadahan. Bila anggota keluarga hanya melakukan ibadah tanpa penghayatan, maka anakpun akan melakukan hal yang sama. Hal tersebut terjadi karena anak adalah masa meniru. Dan ia hanya akan meniru apa yang ia lihat dan orang sekitar rasakan.

Perkembangan tanggapan. Ini adalah proses yang dilalui setelah melewati perkembangan pengamatan. Yakni ketika anak mengetahui dengan baik hewan yang disebut bebek, maka ia pun akan memanggilnya bebek dan memperlakukan bebek sebagai bebek, bukan hewan lain.

Perkembangan fantasi. Hal ini terjadi karena wawasan dan pengetahuan anak yang terus berkembang. Misalnya ketika anak melihat air dan sebuah wadah kosong, maka ia akan membayangkan wadah yang berisi air, atau kemudian berusaha untuk mengisi wadah tersebut dengan air.

Perkembangan pengambilan keputusan. Ini merupakan perkembangan yang digabungkan dengan perkembangan-perkembangan lain. Keputusan apa yang anak-anak ambil akan bergantung pada pola perkembangan lainnya.

Perkembangan perhatian. Merupakan perkembangan dasar yang dimulai sejak awal perkembangan dengan cara melihat, mendengar atau bahkan merasakan.

Perkembangan estetika atau keindahan. Pada masa ini anak cenderung menganggap sesuatu indah ketika itu baru, disukainya, serta sesuatu yang sedang dibutuhkannya saat itu.

Diantara perkembangan yang terjadi pada anak, terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan terbagi kedalam 2 bagian yakni: pertama faktor turunan, yang didapat langsung berdasarkan gen dari orangtua sang anak. Misalnya, bentuk tubuh dan warna kulit, sifat-sifat (Yang didalamnya tidak serta merta berasal dari turunan belaka melainkan juga melalui proses penghayatan), *intelligensi* atau kecerdasan (Selain oleh pola asuh dan makanan, kecerdasan juga dipengaruhi oleh faktor turunan) serta bakat (Sehingga tidak jarang orang tua yang memiliki kemampuan sebagai musisi, anaknya pun memiliki bakat dalam bidang itu juga).

Dengan metode yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan fungsi fisik, psikis dan spiritual tidaklah lepas dari kondisi anak yang berada dalam fase bermain, keindahan, kesenangan, konkret, serta sosialisasi. Dengan memasukan hal tersebut kedalam proses pembelajaran anak, akan mempermudah proses pengoptimalannya. Jadi pada dasarnya lakukan segala sesuatu dengan diiringi oleh permainan.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam merumuskan skripsi ini, dilakkan langkah-langkah penyusunan. Yakni:

1. Menghimpun nama nama data yang didapat dengan teknik pengumpulan data Random
2. Menghimpun data dii secara personal yang didapat dari orang tua dan pendidik.
3. Mendeskripsikan hasil yang didapat sementara
4. Mengkolaborasikan antara hasil awal denan hasil akhir
5. Mendeskrisikan rumusan akhir

Adapun metode hingga analsis data yang digunakan diantaranya:

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis data yang akan dikumpulkan bersifat data kuantitatif kualitatif dengan melihat pola perkembangan secara umum. Sehingga data yang dikumpulkan dapat menjadi acuan umum bagi perkembangan anak. Namun, karena sifat individu yang bersifat personal, maka data kuantitatif tersebut akan disertai dengan catatan yang bersifat personal atau informasi kualitatif . Misalnya saja pernyataan, anak usia 6 tahun telah mampu untuk berbicara secara baik dan lancar tetapi hal itu juga dipengaruhi oleh pola asuh dan didik orang tuanya. Semakin sering anak diajak untuk berbicara, maka semakin cepat pula perkembangan bahasa anak dapat baik. Sebaliknya, semakin jarang orangtua mengajak anaknya berbicara maka semakin lemah pula keterampilan berbicara pada anak.

2. Subjek Penelitian

Dalam memperoleh data serta informasi, digunakan beberapa subjek yang menjadi acuan. Diantaranya subjek penelitian ini adalah tidak lain merupakan pola perkembangan anak itu sendiri serta pengalaman lampau yang telah dilalui para orangtua dimasa kecilnya.

Dimana kedua data dan informasi tersebut ketika disatukan dapat membentuk hasil yang lebih akurat dan lebih dapat dipertanggungjawabkan.

3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sedangkan sumber data diambil dari beberapa hal, diantaranya dari hasil tes, pengamatan, perbandingan data lapangan dari satu anak dengan anak lain, hasil wawancara dengan beberapa anak dan para orangtua dengan proses yang tidak formal sehingga mampu menggali lebih dalam informasi yang terkandung dan yang terakhir dari angket yang berisi pertanyaan ringan dan mampu dijadikan sebagai barang bukti yang konkrit serta mengetahui hal yang seringkali malu bila diungkapkan secara langsung. Dengan mengambil data dan informasi dengan banyak metode diharapkan agar mendapatkan data dan informasi yang seluas dan setepat mungkin serta meminimalisir dari timbulnya kesalahan dalam penyimpulan diakhir penelitian.

Teknik pengumpulan, akan diambil *sample* yang datanya akan diambil dengan teknik acak (sistem pengumpulan bebas dalam pengambilan sumber data [anak], dapat dipilih langsung sekehendak peneliti ataupun dengan cara dikocok). Pada teknik ini,

akan diambil perbandingan 20% dari jumlah populasi. Dimana diwilayah ini terdapat 338 anak, maka jumlah anak yang diteliti sebanyak 68 anak dengan jumlah anak laki-laki sebanyak 35 Anak dan anak perempuan sebanyak 33 anak serta 25 anak berada pada masa awal perkembangan (Pra sekolah) dan 43 anak berada pada masa akhir perkembangan (masa sekolah).

Adapun tekniknya menggunakan beberapa metode yang digabungkan, diantaranya:

- a. Metode eksperimen dan tes. Dengan cara mengajak anak melakukan sesuatu hal (eksperimen) yang kemudian hasilnya disimpulkan. Misalnya saja mengajaknya untuk menyebutkan warna pada tulisan, mampu menentukan seberapa mampu anak untuk menyeimbangkan otak kanan dan kirinya. Atau dengan cara melakukan permainan mencari harta karun dengan *clue* yang mengasah daya berfikirnya. Hal itu mampu menentukan seberapa mampu perkembangan fikirannya bekerja. Atau bahkan permainan yang mengaktifkan seluruh fisik seperti bermain bola, untuk mengetahui seberapa optimalnya fungsi tubuh anak.
- b. Metode observasi. Karena anak termasuk kedalam individu yang memiliki sifat personal, maka digunakan observasi dengan 2 pendekatan yakni obyektif yang memberikan data obyektif dan kuantitatif serta bersifat impersonal dan pendekatan subyektif yang memberikan informasi subyektif dan kualitatif serta bersifat personal atau pribadi.

Data yang bersifat kuantitatif pada metode ini dapat dicontohkan mengamati sejauh mana anak usia 10 tahun mampu memberikan sedekah dengan tata krama yang tepat dan baik. Sedangkan informasi yang bersifat kualitatif dapat dicontohkan dengan mengamati kondisi emosional atau perasaan ketika sang anak melakukan sedekah.

- c. Metode *cross section*. Yakni dengan meneliti sekelompok anak yang setara dalam waktu tertentu yang kemudian hasilnya dibandingkan dengan anak lainnya. Misalnya saja anak-anak di wilayah RT 05 mampu melakukan sosialisasi dengan cukup baik sedangkan anak-anak di wilayah RT 01 tidak mampu bersosialisasi dengan baik, lalu cari penyebabnya dengan *cross section* yakni membandingkan kedua kelompok tersebut. Ternyata wilayah RW 05 bergerombol dengan posisi rumah saling berhadapan sehingga intensitas pertemuan sangat tinggi yakni ditengah kerumunan rumah. Sedangkan wilayah RT 01 memiliki posisi rumah yang bersusun kepinggir per-1 rumah sehingga intensitas pertemuan sangat jarang karena muka masing-masing rumah menghadap kejalan.
- d. Metode *interview*. Dengan menyelidiki kondisi anak dengan proses tanya jawab. Contoh kasus seorang anak usia kurang lebih 9 tahun selalu terlihat menyendiri dan menghindar dari kerumunan. Bila dilihat secara sekilas sang anak tampak seperti anak yang memiliki kepribadian *introvert*. Padahal ternyata ketikasang anak ditanya tentang

keinginannya untuk bermain dengan anak yang lain, ia menjawab “saya sangat ingin bermain, hanya saja saya malu karena tidak sakaya teman-teman yang lain”. Hal itu membuktikan bahwa seorang anak yang menyendiri belum tentu berkpribadian introvert namun bisa jadi karena perasaan minder dan hal-hal lain yang mungkin muncul. Alasan itu yang membuat metode interview atau wawancara dapat digunakan dengan baik untuk menggali informasi dari anak secara jelas dan lengkap.

- e. Studi Kepustakaan. Dengan cara mengutip beberapa pendapat para ahli dalam bidangnya sehingga mampu dipertanggungjawabkan kebenarannya.

4. Analisis Data

Pengolahan data dan informasi yang telah didapat akan dilakukan dengan cara menghubungkan serta menggabungkan antara teori yang umum didalam beberapa referensi dengan data dan informasi yang didapat langsung dilapangan. Sehingga terdapat keserasian teori serta pembuktian kebenaran teori pola perkembangan yang umum terjadi pada masa anak-anak. Pengolahan data ini merupakan penggabungan antara data yang terdapat dalam teori dengan data yang terdapat dalam lapangan dengan mengambil hubungan antara keduanya yang kemudian diambil jalan lurus atau tengah dari permasalahan yang timbul dari perkembangan anak untuk kemudian dapat

dihasilkan kesimpulan serta jawaban yang diinginkan dari penelitian tentang perkembangan anak.

Dengan analisis data yang bersifat sistematis dengan dilengkapi indikator. Serta bersifat progresif dan berkesinambungan dari setiap datanya.

